# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

## A. Thaharah

Thaharah telah menjadi topik utama dalam setiap pembahasan, utamanya dalam kajian fiqh. Banyak dalil yang menyebutkan tentang thaharah yang bersumber dari Firman Allah SWT maupun sabda Nabi saw, diantaranya:

Firman Allah SWT :

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ

*"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri"* Q.S. Al-A'raf (7) : 82[1]

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

*"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri"* Q.S. Al-Baqarah (2) : 222[2]

[1] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid,* ( Jakarta : Sygma,2010), 161.
[2] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid,* ( Jakarta : Sygma,2010), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah bersabda :

**حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَشْعَثُ بْنُ سُلَيْمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنُ، فِي تَنَعُّلِهِ، وَتَرَجُّلِهِ، وَطُهُورِهِ، وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ» (رواه البخارى)**

*Dikatakan kepada kami Hafsha bin 'Umar, dia mengatakan : Dikatakan kepada kami Syu'bah, Dia mengatakan : Diberitakan kepadaku Asy'ats bin Sulaim, Dia mengatakan : Saya mendengar dari ayahku, dari Masruq, dari 'Aisyah, Ia mengatakan bahwasanya Nabi saw suka mendahulukan yang kanan dalam memakai sandal,menyisir, bersuci dan dalam semua urusannya. (HR. Al-Bukhari)* [3]

**حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، وَ مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، وَ حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلَفٍ أَبُو بِشْرٍ خَتَنُ الْمُقْرِئِ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ بْنِ أُسَامَةَ، عَنْ أَبِيهِ أُسَامَةَ بْنِ عُمَيْرٍ الْهُذَلِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةً إِلَّا بِطُهُورٍ، وَلَا**

[3] Muhammad bin Ismail abu Abdullah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (Maktabah Syamilah), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**يَقْبَلُ صَدَقَةً مِنْ غُلُولٍ» حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ، وَشَبَابَةُ بْنُ سَوَّارٍ، عَنْ شُعْبَةَ نَحْوَه. (رواه ابن ماجه)**

*Dikatakan kepada kami Muhammad bin Basyar mengatakan : Dikatakan kepada kami Yahya bin Sa'id, dan Muhammad bin Ja'far, dan dikatakan kepada kami Bakru bin Khalaf Abu Bisyrin mengatakan : Diakatakan kepada kami : Yazid bin zurai', mereka mengatakan : Diakatakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Abi Al-Malih bin Asamah dari ayahnya Usamah bin 'Umair al-Hudzali, mengatakan : Rasulullah saw mengatakan "Shalat tidak diterima tanpa bersuci, dan Shadaqah tidak diterima dari hasil curian " Dikatakan kepada kita Abu Bakar bin Abi Syaibah mengatakan : Dikatakan kepada kita 'Ubaid bin Sa'id dan Syababah bin Sawaar dari Syu'bah "* [4]

**حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ زِرٍّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَعْرِفُ مَنْ لَمْ تَرَ مِنْ أُمَّتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «غُرٌّ مُحَجَّلُونَ بُلْقٌ مِنْ أَثَرِ الطُّهُورِ»**

*Dikatakan kepada kami Abu Daud mengatakan : Dikatakan kepada kami Hammad bin Salamah dari 'Ashim dari Zirrin dari 'Abdullah, mengatakan : Kami mengatakan : "Ya Rasulullah, Bagaimana engkau mengetahui seseorang*

[4] Hadits shahih, diriwayatkan oleh muslim dalam lotab al-wudu 224, at-tirimidzi dalam kitab ath-thahrah 1, ibnu majah dalam kirab ath thaharah wa sunaniha 272, dan ahmad 4686.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*dari umatmu sementara engkau belum pernah melihatnya ?" maka Rasulullah saw berkata "Wajah yang memancarkan sinar dari bekas bersuci "* [5]

1. Pengertian Thaharah

Secara etimologi, thaharah berarti bersuci, lebih lengkapnya, adalah membersihkan diri daripada segala kekotoran yang ada dalam bentuk nyata seperti najis, atau bentuk ma'nawi seperti perkara yang mengaibkan atau sifat-sifat keji. sedangkan menurut terminology syara', thaharah adalah suatu perbuatan yang menyebabkan bolehnya melakukan sholat atau hal lain yang hukumnya seperti shalat. Misalkan berwudhu (bagi orang yang memiliki hadats kecil), mandi (bagi yang berhadats besar) dan menghilangkan najis daripada pakaian, badan dan juga tempat.[6]

Thaharah atau bersuci, merupakan suatu hal yang sangat penting kaitannya dalam ibadah yang akan dilakukan. Kata thaharah itu sendiri adalah *ism mashdar* dan *fi'il madhi thahara yuthahhiru tahiran* dan *thaharatan*. Hakikat pengertiannya adalah penggunaan alat yang menyucikan yaitu air atau tanah (debu) atau salah satu dari keduanya menurut cara yang disyariatkan oleh agama dalam menghilangkan hadats dan najis.[7]

Menurut istilah ahli fiqh, thaharah adalah "membersihkan diri dari hadats dengan berwudhu, mandi dan tayammun, dan membersihkan diri dari

---

[5] Abu Daud Sulaiman, *Musnad Abi Daud Al-Thayalisi*, (Maktabah Syamilah), 281.

[6] Zulkifli bin Mohammad al-Bakri dkk, *Terjemahan Al-Fiqh Al-Manhaj madzhab Al-Syafie*, (Kuala Lumpur : Jabatan Kemajuan Islam, 2011), 125.

[7] Abu Bakar Muhammad, *terjemaham Subulu As-Salam*, (Surabaya : Al-Ikhlas), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kotoran (najasah) baik yang melekat pada diri, pakaian, perkakas maupun tempat". Menurut istilah ilmu tasawwuf, thaharah adalah "Membersihkan diri (jiwa) dari dosa dan kelakuan keji (munkar).[8]

Dikutip dari Syekh Ahmad Jad yang mengartikan thaharah yang secara bahasa artinya bersuci dari najis dan kotoran, baik yang tampak maupun yang tidak. Menurut istilah syariat, berarti mengangkat dan menghilangkan hadats serta sifatnya yang menghalangi seseorang untuk mengerjakan shalat dan ibadah lainnya. Begitu pula untuk meghilangkan najis yang menempel di badan, pakaian dan tempat.[9] Hadats terdiri dari dua macam, yakni hadats kecil atau sesuatu yang dapat membatalkan wudhu, dan hadats besar atau sesuatu yang mewajibkan kita untuk mandi baik disebabkan persetubuhan tubuh maupun keluarnya sperma, haid maupun nifas. Cara membersihkan hadats kecil yaitu dengan berwudhu dan cara membersihkan hadats besar yakni dengan mandi.

Dengan kata lain thaharah adalah bersuci yang dapat dilakukan dengan berwudhu, mandi tayammum atau mencuci pakaian. Oleh sebab itu, Setiap muslim penting dan wajib mamahami serta mengetahui cara-cara dan syarat-syarat bersuci. Selain itu juga wajib mempelajari aturan-aturan serta hokum-hukum yang berhubungan dengannya, sebab bersuci merupakan salah satu

---

[8] Teungku Muhammad Hasbi, *Korelasi hadits-hadits hokum 1,* (Jakarta : Bhakti Guna, 1994),4.

[9] Syekh Ahmad Jad, *Fikh wanita dan keluarga,* (Jakarta : Kaysa Media, 2003), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syarat sah ibadah, seperti salat, membaca Al-Qur'an dan tawaf di kabah. Dengan melakukan thaharah ini secara rutin (paling tidak lima kali dalam sehari), kita akan selalu ingat dan melakukan refleksi akan kesucian dan kebersihan diri sepanjang harinya.

Thaharah merupakan simbol aksi gerakan bersih "luar dalam" yang disyari'atkan oleh Islam. Aksi yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Thaharah bukan hanya wacana ritual belaka yang tidak memiliki makna, tetapi aksi yang akan mengikis segala bentuk "kekotoran" yang melekat dalam hidup kita. Seorang Muslim yang beriman akan menghiasi dirinya dengan hal-hal yang bersifat sacral dan suci. Oleh karena itu, keimanan memperlihatkan kejernihan perbuatan dan kemuliaan akhlak yang dimulai dengan kebersihan badan secara baik.

Al-Ghazali menyatakan, para ahli bashirah (orang-orang yang jernih hati dan akalnya) menyadari bahwa perkara penting (dalam agama) adalah menyucikan hati. Sebab, Hadits Nabi saw yang berbunyi, "Kesucian itu adalah setengah dari Iman"[10], maksudnya tidak mungkin berupa keharusan membangun kebersihan tubuh dengan menyiramkan air, tetapi pada saat bersamaan merobohkan kesucian batin dengan membiarkannya dipenuhi oleh hal-hal yang keji dan kotor. Dalam hal ini Al-Ghazali mengungkapkan bahwa arti sebenarnya dalam thaharah (bersuci) tak hanya untuk membersihkan bagian

[10] Al-Ghozali, Rahasia bersuci, diterjemahkan dar kitab ihyaul ulumuddin, (Bandung : Mizan, 2015), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tubuh (jasmani) namun keseluruhan tubuh mencakup bagian luar (jasmani) dan bagian dalam (ruhani).

Al-Ghazali adalah ulama besar di bidang hukum, disamping keahliannya dibidang kalam, filsafat dan tasawuf (1058-1111 M). Memiliki nama lengkap Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammmad Ibn Taud Ahmad al-Tusi al-Syafi'i. Al-Ghazali sangat terkenal di Kota Baghdad, memiliki halaqah pengajian yang sangat ramai dan penulis banyak karya ilmiah. Salah satu karyanya yang monumental adalah *Ihya Ulum al-Din* yang diterbitkan saat Al-Ghazali tinggal di Damaskus.[11]

Al-Ghazli mengungkapkan, pada dasarnya bersuci (thaharah) itu memiliki empat tingkatan yaitu :

a. Thaharah badan dari segala macam kotoran, hadats dan najasah
b. Thaharah ruh dari dosa, kesalahan dan maksiat
c. Thaharah jiwa dari segala perangai yang keji, buruk dan hina rendah
d. Thaharah sirr (rahasia hati) dari segala sesuatu selain Allah.

   Tingkatan keempat ini merupakan kesucian yang dimiliki para nabi dan shadiqin (orang-orang yang teguh membenarkan agama di tengah banyak orang yang mendustakannya).[12]

[11] Muh. Zuhri, *Hukum Islam dalam lintasan sejarah*, (Jakarta : RajaGrafindo, 1996), 130.
[12] Al-Ghozali, Rahasia bersuci, diterjemahkan dar kitab ihyaul ulumuddin, (Bandung : Mizan, 2015), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tingkatan Thaharah

a. Thaharah Badan :

Thaharah badan merupakan tingkatan pertama dari keempat tingkatan thaharah, pada tingkatan pertama ini, thaharah dilakukan dengan cara bersuci dan membersihkan diri dari kotoran, najis dan hadats. Hal ini dapat dilakukan dengan cara :

1) Wudhu

a) Pengertian Wudhu

Wudhu secara Bahasa berasal dari shighat وَضُؤَ وُضُوْءًا وَضَاءَةً artinya bersih.[13] Sedangkan Ibrahim Al-Bajuri dalam kitabnya Al-Bajuri 'Ala Ibn Qasim mengatakan bahwa, "kata wudhu berasal dari kata wadaah, yang artinya baik, bersih, murni atau tidak ada campuran dosa"[14] Menurut Wahbah Al- Zuhaili pengertian wudhu adalah mempergunakan air pada anggota tubuh terterntu dengan maksud untuk membersihkan dan mensucikan. Adapun menurut syara', wudhu adalah membersihkan anggota tubuh tertentu melalui suatu rangkaian aktivitas yang dimulai dengan niat, membasuh wajah, kedua tangan dan kaki serta menyapu kepala.[15]

[13] Oan Hasanuddin, *Mukjizat berwudhu*, (Jakarta : Qultum media, 2007), 15.
[14] Aminatuz Zahroh, *Wudhu itu Menyehatkan*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), 11.
[15] Oan Hasanuddin, *Mukjizat berwudhu*, (Jakarta : Qultum media, 2007), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikutip dari Oan Hasanuddin, berwudhu memiliki dua makna : *Pertama*, untuk membersihkan diri dan penyempurnaan nikmat Allah SWT. *Kedua*, yakni penyempurnaan nikmat berkolerasi dengan kesehatan secara holistic, baik jasmani maupun rohani.[16]

Dikutip dari Moh. Ali Aziz, wudhu adalah kegiatan membasuh sejumlah anggota badan dengan air untuk menghilangkan kotoran batin.[17] Dari pengertian diatas, wudhu lebih ditekankan pada kebersihan batin daripada fisik. Kotoran dibersihkan dengan air, sedangkan kotoran bantin dibersihkan dengan istighfar dan taubat. Wudhu berisi keduanya : istighar dan taubat.[18] Wudhu adalah sarana pembersihan jiwa yang dimulai dari bagian yang paling luar dari tubuh sampai pada bagian yang paling dalam yakni rohani kita yang merupakan bentuk proses peribadatan kepada Allah SWT.

Merujuk kembali pada surat Al-Maidah ayat 6 yang ditutup dengan kalimat "Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu supaya kamu beryukur". Hal ini menerangkan kepada kita bahwa semua perintah Allah itu ada tujuannya untuk kemaslahatan umat-Nya, sehingga ketika manusia mengetahui hikmah dari perntah

[16] Aminatuz Zahroh, *Wudhu itu Menyehatkan*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), 3.
[17] Moh Ali Aziz, *60 Menit terapi shalat bahagia*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 29.
[18] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah itu manusia akan bersyukur dan kemudian mengerjakan perintah Allah dengan ikhlas dan penuh kesadaran.

Sebagian besar dari kita memahami perintah berwudhu ketika mengerjakan hal-hal diatas hanyalah sebagai syariat yang dibebankan kepada kita tanpa mengetahui alasan lebih mengapa Allah senantiasa menganjurkan pada umatnya untuk berwudhu, jika kita memperhatikan lebih seksama, semua perintah Allah swt tidak ada yang sia-sia, dan setiapnya memiliki manfaat yang luar biasa. Dengan berwudhu, selain bisa membersihkan diri dari kotoran, bakteri dan kuman, juga dapat membersihkan diri kita dari kesalahan dan dosa.

Imam Al-Ghazali dalam kitab Al-Ihya' seperti yang dikutp oleh Hamka dalam tafsir Al-Azhar menuliskan hikmah dari berwudhu, yakni membasuh muka karena pada wajah terletak mata, telinga, mulut dan hidung yang setiap waktunya giat menghubungkan diri dengan kehidupan duniawi seperti melihat, mendengar, menghirup dan bercakap. Oleh karenanya sebelum menghadap pada Allah, panca indera harus dibasuh terlebih dahulu untuk menghilangkan pengaruh keduniawian yang banyak sedikitnya membawa kesan kepada jiwa kita. Begitu pula dengan membasuh tangan, menyapu sebagian kepala dan kaki.[19]

[19] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panji, 1993), 146-147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilhat dari aspek kehidupan Muslim pada umumnya, penulis menjadikan wudhu terbagi menjadi tiga tingkatan, diantaranya :

i. Berwudhu karena hadats. Hal ini dimaksudkan ketika seorang Muslim berwudhu hanya setelah ia berhadats, sebagai contoh istinja' setelah buang air besar.

ii. Berwudhu ketika akan melakukan shalat (ibadah). Hal ini dimaksudkan ketika seorang Muslim berwudhu hanya karena akan melaksanakan ibadah shalat, sebagai syarat melakukan suatu ibadah.

iii. Berwudhu karena selalu suci. Hal ini dimaksudkan ketika seorang Muslim berwudhu karena ingin selalu menjaga keadaan suci pada dirinya.

b) Tata Cara Berwudhu

Secara zhahir perbuatan berwudhu itu diurutkan sesuai rukun dan sunatnya, diantaranya :

i. Niat

Niat ini hukumnya wajib, dan dilakukan karena Allah. Inti dan niat wudhu ini adalah supaya seseorang yang menghadap Allah, merasakan bahwa ia sedang "berkomunikasi" dengan khusyu' di hadapan Al-Khaliq.

Sebelum memulai berwudhu disyariatkan membaca basmalah *(bismillahirrahmanirrahim)* yang artinya " Dengan nama Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang". Waktu untuk berniat dilakukan pada awal membasuh muka.

ii. Mencuci Telapak Tangan

Mencuci telapak tangan merupakan Sunnah wudhu. Makna-makna yang terkandung didalamnya adalah mensucikan tangan dari segala perbuatan "jahil" yang telah lalu dan akan datang.orang yang melakukan shalat terlebih dahulu berwudhu dan membasuh telapak tangannya, seyogyanya terhindar dari kejahatan yang dilakukan oleh tangan.

iii. Berkumur-kumur mensucikan mulut dan lidah

Mencuci mulut adalah memasukkan air kedalam mulut dan mengeluarkannya kembali. itu dikerjakan tiga kali dan ini merupakan Sunnah dalam berwudhu.

Membersihkan mulut (lidah) dengan tujuan kita memohon kepada Allah SWT agar terhindar dari akibat buruk. Karena lidah yang tidak terpelihara membuat orang menjadi dengki dan iri kepada sesamanya. Dan sifat dengki keluar dari hati yang buruk, kemudian tersalurkan lewat lidah.

iv. Membersihkan kedua lubang hidung

Hal ini merupakan Sunnah dalam berwudhu. Hidung adalah alat penciuman senantiasa harus bersih dari kotoran-kotoran, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidung sebagai reseptor pencium yang mampu membedakan lebih dari 10.000 macam bau.

*Beristinsar* adalah memasukkan air ke dalam lubang hidug selain waktu berpuasa.[20] Setiap kali membasuh hidung, kuman penyakit seperti *influenza*, *sinusitis*, *bronchitis*, dan lain-lain akan hilang. Dan faedah yang dapat diambil dari membasuh hidung bukan hanya baik untuk kesehatan fisik, namun juga kesehatan jiwa.

v. Membasuh Muka

Membasuh muka merupakan salah satu pokok utama dalam berwudhu. Urutannya, membasuh antara dua telinga dan dari tempat tumbuhnya rambut kepala bagian atas sampai dagu, dikerjakan tiga kali. Dengan membasuh muka secara keseluruhan yang meliputi wajah dan penglihatan itu bermakna bahwa kita harus mensucikan wajah dan penglihatan.

Seorang muslim yang senantiasa membasuh dan mensucikan wajahnya dengan air wudhu maka dari wajahnya akan terpancar cahaya atau *nur*. Maka dari itu janganlah berpaling dari wudhu, karena "air suci" yang bersumber dari wudhu itu akan memberi kebaikan dan keberuntungan bagi kita.

[20] M. Hembing, *Hikmah Shalat untuk Pengobatan dan Kesehatan*, (Jakarta : Pustaka Kartini, 1997), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu faedah yang dengan membasuh air wajah ketika wudhu adalah merangsang titik-titik akupuntur di bagian wajah yang efeknya sangat bermanfaat bagi kesehatan.

vi. Membasuh kedua tangan sampai siku

Membasuh kedua tangan sampai siku merupakan salah satu hal utama dalam berwudhu. Urutannya dengan mendahulukan tangan kanan dari tangan kiri dikerjakan tiga kali, dimulai dari membasuh pergelangan tangan sampai ke ujung siku.

Dengan membasuh kedua tangan sampai siku, semua otot yang berpusat pada lengan akan semakin mudah digerakkkan. Dan juga dapat merangsang titik-titik akupuntur di bagiantangan yang efeknya juga sangat bermanfaat bagi kesehatan.

vii. Membasuh kepala

Membasuh kepala atau rambut meruapakan salah satu yang diwajibkan dalam wudhu. Dikerjakan sebanyak tiga kali.

Kepala senantiasa dibasahi agar kesegaran tubuh dan pikiran menjadi jernih selalu. Dan juga dapat mensucikan pikiran-pikiran kotor yang dapat merusak iman seseorang. Membasuh kepala saat berwudhu juga akan merangsang titik-titik akupuntur di kepala. Di dalam kepala terdapat otak yangmana melahirkan pikiran dan tingkah laku. Dengan membasuh air dingin di kepala ketika wudhu maka pikiran akan jernih kembali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ntuk menjalankan segala perintah-Nya. Selain menerangkan pikiran dan hati juga menimbulkan efek untuk kesehatan fisik dan jiwa hingga tercapai kesehatan lahir dan batin.

viii. Menyapukan air ke telinga

Membasuh kedua telinga merupakan Sunnah dalam berwudhu dan salah satu bagian dari kesempurnaan wudhu. Urutannya adlah menempatkan telunjuk di lubang telinga dengan ibu jari disebelah luar telinga. Dikerjakan sebanyak tiga kali.

Membasuh kedua telinga dapat menjaga kebersihan dan kesehatan pendengaran, menjauhkan penyakit yang disebabkan oleh kerusakan saraf auditori. Dan juga merangsang titik-titik akupuntur yang terdapat di telinga, yang bermanfaat untuk pencegahan dan usaha penyembuhan penyakit yag berhubungan dengan titik-titik akupuntur tersebut.

ix. Membasuh kedua kaki sampai mata kaki

Membasuh kedua kaki sampai mata kaki merupakan pokok utama berwudhu yang diwajibkan.mencuci kaki kanan terlebih dahulu kemudian kaki kiri sampai pada mata kaki.

Mensucikan kaki berarti mensucikan langkah. Setiap membasuh kaki kita harus selalu menginstropeksi perbuatan-perbuatan yang dilakukan. Karena air wudhu dapat menghapus kotoran-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kotoran yang bersumber dari setan sehingga mengokohkan pendirian dan memantakan hati.

x. Tertib

Tertib adalah menjalankan rukun-rukun wudhu sesuai dengan urutannya dimulai dari niat sampai membasuh telapak kaki.

Secara logika, keseluruhan rangkaian wudhu mencerminkan pendidikan kebersihan. Hal ini menunjukkan semboyan *kebersihan adalah sebagian dari iman.* Kebersihan yang dimaksudkan adalah kesucian dalam kehidupan sehari-hari baik kesucian lahir (kesehatan tubuh) maupun kesucian rohani (moral agama). Siklus kehidupan ini tercakup dalam makna wudhu dimulai dari niat sampai mencuci kaki.

c) Air sebagai Sarana berwudhu

Begitu banyak manfaat dan kandungan yang terdapat pada rukun wudhu, ketika kita meneliti terlebih dalam lagi dengan media yang digunakan dalam wudhu yakni air. Air yang digunakan dalam berwudhu haruslah air yang suci mensucikan, artinya ia suci bagi dirinya dan mensucikan bagi yang lainnya yang disebut dengan air mutlak.[21] Dan juga semua madzhab sepakat, bahwa apabila air berubah warna, rasa dan baunya karena bersentuhan dengan najis, maka air itu menjadi najis, baik sedikit ataupun banyak, bermata air ataupun tidak.

[21] Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah,* ( Bandung : Al-ma'arif, 1997), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mutlak maupun mudhaf (air perahan). Apabila air itu berubah karena melewati bau-bauan tanpa bersentuhan dengan najis, maka air itu tetep suci. Apabila air bercampur dengan najis, sedangkan air itu tidak berubah sifatnya, maka Imam Malik berkata berkata berdasarkan suatu riwayat "air itu pada dasarnya suci. Ia tidak menjadi najis oleh sesuatu kacuali berubah warna, rasa dan baunya". Sedangkan madzhab yang lain berpendapat "jika air itu sedikit menjadi najis, dan jika banyak tetap suci"

Penggunaan air dalam berwudhu bukanlah tanpa arti, melainkan terdapat beberapa hikmah dan alasan mengapa Allah SWT mensyartiatkan berwudhu dengan meggunakan air. Dalam pemahaman biologi air merupakan kebutuhan pokok makhluk hidup agar dapat bertahan hidup dan menjalankan segala aktivitasnya. Diperkuat dengan presentase sekitar 70% dalam tubuh manusia terdiri dari air.

Disamping fungsi air yang bisa meghilangkan kotoran, air juga bisa dijadikan bahan renungan kebesaran nikmat Allah. Sesuai dengan bukti bahwa manusia tidak dapat dipisahkan oleh air.

Allah Berfirman :

أَمِ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنْشِرُونَ

*" dan kami ciptakan dari air segala sesuatu yang hidup…"* Q.S. Al-Anbiya' (21) : 30[22]

[22] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid,* ( Jakarta : Sygma,2010), 324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Air merupakan benda hidup, salah satu kehebatan air adalah dapat merespon setiap kata yang diucapkan oleh manusia. Merupakan penemuan dari Dr. Masaru Emoto dari Universitas Yokohma, bersama tim penelitiannya. Dalam penelitiannnya, fakta mengemukakan bahwa air dapat merespon pikiran dan perasaan manusia. Air diketahui dapat membalas keindahan "cinta" dan "syukur" juga dapat memantulkan "kebencian" dan "kekerasan" yang dilakukan manusia dengan cara menampilkan Kristal dari molekul-molekul air yang dapat dilihat dengan mikroskop electron dengan kecepatan tinggi.

Seperti yang tertera diatas, air yang diberi kata-kata yang positif akan menyusun Kristal-kristal yang indah. Dalam hal ini air memberikan pesan kepada kita bahwa seharusnya menjalani hidup ini dengan hal-hal yang positif, serta tetap menjaga kondisi pikiran dan tubuh. Karena sesungguhnya air memiliki peran penting dalam kelancaran metabolism dalam tubuh kita. Dan untuk membaca dzikir atau do'a ketika berwudhu agar mendapatkan manfaat dan fungsi yang lebih maksimal dari molekul air agar sampai ke hati.

d) Wudhu dalam Pandangan Ilmu Pengetahuan dan Kesehatan

Jika kita mau meneliti, kita akan mengetahui bahwa wudhu mempunyai banyak manfaat terhadap kesehatan jasmani. Media yang digunakan untuk berwudhu adalah air. Air bersifat membersihkan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyejukkan dan syifa' (terapis).[23] Bagian tubuh yang terkena air wudhu adalah bagian tubuh yang terbuka, yang sering dihinggapi bakteri dan virus yang menyebabkan penyakit. Dikutip dari dokter spesialis bedah umum dan super spesialis bedah onkologi, Bahar Azwar oleh Aminatuz Zahroh, menyatakan bahwa, wudhu adalah pembilasan serta pengenceran kuman sehingga mengurangi keganasannya, serta mempermudah regenerasi kulit dan selaput lendir[24], dengan begitu tubuh tidak akan mudah terserang penyakit karena kulit dan selaput lendir yang menjadi gugus perlindungan tubuh dapat menjalankan tugasnya dengan baik yakni menghancurkan penyakit yang menyerang tubuh manusia.

Menurut Sholeh Gisymar, "Ketika air wudhu membasuh anggota wudhu, secara langsung juga akan membuat darah beraksi sehingga bisa berkerja lebih cepat dan gesit mengalirkan darah ke seluruh tubuh"[25] hal ini dapat terjadi karena ketika air wudhu mengenai tubuh akan menyebabkan normalisasi suhu tubuh sebagai akibat bertemunya suhu panas dalam tubuh dengan dinginnya guyuran air wudhu. Saat itu juga darah mengalir ke daerah seputar wajah, kedua tangan dan telapak kaki dengan sangat lancer.

---

[23] Aminatuz Zahroh, *Wudhu itu Menyehatkan,* ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), 6.
[24] Ibid, 7.
[25] Ibid, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kaitannya dengan kesahatan, air memiliki banyak manfaat, baik sebagai media bagi obat-obatan maupun air itu sendiri yang dijadikan sebagai pengobatan. Beberapa penyakit yang dapat diobati dengan air diantaranya *stroke*, sakit persendian, batu ginjal, kanker, radang mulut dan gigi, dan lain-lain.

Selain itu, dalam tradisi islam, air yang didoakan juga bisa digunakan untuk mengobati orang yang sakit. Rasulullah saw pernah menyuruh orang yang sedang sakit demam untuk mengobatinya dengan air. Sekarang ini jga telah banyak dikembangkan metode pengobatan dengan menggunakan air sebagai media pengobatan, yang disebut dengan terapi ait atau *hidroterapi*.

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan para dokter gigi dari academy of general denfistry Amerika Serikat tentang berkumur dalam wudhu, mereka mengatakan bahwa "Mulut kering menjadi pemicu terjadinya radang gusi" menurut mereka "kurangnya air liur akibat mulut kering mengakibatkan menempelnya plak pada gigi dan gusi sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya radang gusi"[26]. Dengan bekumur saat berwudhu, berarti telah menjaga kesegaran mulut, sehingga dapat mencegah terjadinya radang gigi.

[26] Aminatuz Zahroh, *Wudhu itu Menyehatkan*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu istinsyaq dan istintsar juga menjadi penelitian dari Fakultas kedokteran di Iskandariah Mesir yang berkerja sama dengan lembaga penelitian ilmiah dan teknologi, yang menyatakan bahwa "Hidung bagian dalam yang tidak dibasuh dengan air, pada umumnya berwarna pucat, berminyak serta penuh dengan debu dan kotoran. Sedangkan pintu hidung yang tampak bagian luar berwarna cerah dan terdapat bulu hidung yang rentan dihinggapi oleh debu dan kotoran. Kaum muslimin yang disiplin melakukan wudhu memiliki langit-langit hidung dan bulu hidung yang bersih, terbebas dari debu dan kotoran"[27] dengan demikian dalam penelitian diatas dapat disimpulkan istinsyaq dan istintsar dalam berwudhu dapat memersihkan virus, bakteri dan penyakit yang berserang di hidung seperti influenza, poliomyclitis, diperteri dan lainnya.

Dari penjelasan diatas hal tersebut dapat dijadikan sebagai *maqashid al-syariah* (tujuan syara') untuk mengetahui *asrar al-ahkam* (rahasia-rahasia hukum agama) berupa *maqashid al-syariah tabi'ah* yaitu maksud yang mengirirngi pelaksanaan *maqashid al-syariah* dan hikmah yang ada didalamnya. Dalam hal ini manusia berusaha menyingkap *maqashid tabi'ah* guna merangsang pelaksanaan syari'ah karena akan mendapatkan sesuatu yang berharga apabila syari'at itu

[27] Ibid,. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan. Misalnya, wudhu salah satu *maqashid tabi'ah*nya adalah mendapat kesehatan. Namun *maqashid tabi'ah* bukan dijadikan sebagai tujuan utama dalam wudhu ini.

2) Mandi Besar

a) Pengertian Mandi

Menurut *lughat*, mandi disebut *al-ghasl* atau *al-ghusl* berarti mengalirnya air pada sesuatu. Sedangkan dalam istilah syari'at yakni mengalirnya air keseluruh tubuh disertai dengan niat.[28]

Sebab-sebab yang mewajibkan mandi ada enam perkara diantaranya : *Pertama*, Bersetubuh. *Kedua*, Keluarnya mani. *Ketiga*, Mati. *Keempat*, Haid. *Kelima*, Nifas. *Keenam*, Melahirkan.

b) Tata Cara Mandi Besar

Rukun Mandi Besar

i. Niat. Niat dilakukan serentak dengan basuhan petama. Niat dianggap sah apabila. *Pertama*, untuk mengangkat hadats besar, janabah, haid, nifas, dan hadats lainnya. *Kedua*, untuk membolehkan shalat, thawaf, atau pekerjaanlain yang hanya boleh dilakukan dengan thaharah. *Ketiga*, berniat mandi wajib, berniat untuk menunaikan mandi, berniat thaharah untuk shalat.

[28] Lahmuddin Nasution, *Fiqh 1*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ii. Menyampaikan air ke seluruh tubuh, meliputi rambut dan permukaan kulit.

Sunnah Mandi

i. Membaca basmalah

ii. Membasuh tangan sebelum memasukkan ke bejana

iii. Berwudhu dengan sempurna sebelum melakukan mandi

iv. Menggosok seluruh tubuh yang terjangkau oleh tangan

v. *Muwalah*, yakni membasuh suatu anggota sebelum kering anggota yang dibasuh sebelumnya

vi. Imendahulukan menyiram bagian kanan pada tubuh

vii. Menyiram dan menggosok tubuh sebanyak tiga kali

viii. Khusus bagi perempuan, setelah mandi haid atau nifas, disunnahkan memakai kasturi atau wangian lainnya pada bekas darahnya, kecuali kalau ia sedang ihram atau berkabung.[29]

b. Thaharah Jiwa :

Thaharah jiwa merupakan tingkatan kedua setelah thaharah badan, Jika dalam thaharah badan dilakukan dengan cara berwudhu dan mandi untuk bersuci dan membersihkan diri dari kotoran, najis dan hadats, Thaharah badan dilakukan dengan cara bersuci dan membersihkan diri dari

[29] Lahmuddin Nasution, *Fiqh 1* , (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada perbuatan dosa, kesalahan dan maksiat. Hal ini dapat terlihat dan dinilai dari pribadi dan akhlak seorang Muslim dalam kesehariannya baik dalam beribadah maupun dalam social kehidupan.

Allah swt berfirman :

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

Artinya :
*"Dan mereka yang berpaling dari perkataan yang tiada berguna"* Q.S. Al-Mu'minun (23) : 3[30]

Dalam ayat diatas, menegaskan bahwa seorang Muslim harus menjaga setiap perilaku dan akhlaknya. Salah satu kemenangan yang akan diraih oleh seorang Mu'min yakni Orang-orang yang tidak akan berbicara omong kosong yang tidak berfaedah[31], hal ini merupakan salah satu sikap Muslim untuk menghindari perbuatan dosa dan maksiat.

Di dalam kamus KBBI, dosa adalah perbuatan salah atau perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama.[32] Kesalahan merupakan perihal ataupun sesuatu yang salah atau keliru. Maksiat merupakan perbuatan yang melanggar perintah Allah swt[33], hal ini merupakan perbuatan dosa, tercela dan buruk.

Dilihat dari definisi diatas, dosa merupakan pelanggaran hukum agama yang sama sekali tak diatur oleh hukum positif negara. Sebagai

[30] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid,* ( Jakarta : Sygma,2010), 342.
[31] Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1979), 496.
[32] Diakses di, http://kbbi.web.id/dosa, Pada tanggal 29/12/2016 pada pukul 12:47 PM
[33] Diakses di, http://kbbi.web.id/maksiat, Pada tanggal 29/12/2016 pada pukul 12:47 PM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contoh, keika seorang Muslim tidak mengerjakan shalat, maka ia berdosa, namun ia tidak melakukan pelanggaran hukum negara. Berbeda dengan maksiat, maksiat merupakan kategori dari “dosa” yang merupakan suatu pelanggaran terhadap hukum agama yang tak diatur oleh hukum positif negara, namun perbuatan maksiat ini memiliki perngertian yang lebih khusus, yakni pelanggaran hukum yang bersifat individual atau dapat juga dikatakan hukum yang sedikit sekali dampak sosialnya, sebagai contoh seorang Muslim dengki ataupun *ghibah*, yakni dengan membicarakan kejelekan orang lain.

c. Thaharah Ruh :

Thaharah ruh merupakan tingkatan ketiga setelah thaharah badan dan thaharah jiwa. Thaharah ruh dilakukan dengan cara bersuci dan membersihkan diri dari segala perangai atau perbuatan yang keji, buruk maupun hina.

Allah swt berfirman :

**وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ**

Artimya :

*“Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*selain dari pada Allah ? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu sedang mereka mengetahui.* Q.S. Al-Imron (3) : 135[34]

d. Thaharah *Sirr* :

Pada tiap-tiap tingkatan, nilai besuci (thaharah) itu hanya separuh dari (pendakian) ketaatan yang ada pada tiap tingkatan tersebut. Sebab tujuan puncak dari ketaatan-pada tingkatan- sirr (rahasia hati), adalah tersingkapnya keagungan dan kebesaran Allah ke dalam sirr, sedangkan sirr tidak akan hakiki ditempati oleh penyingkapan tersebut (oleh ma'rifatullah), selama di dalam sirr itu masih ada sesuatu selain Allah swt. Allah berfirman,

**وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ**

Artinya :

*"Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya ketika mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia". Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu memperlihatkan (sebagian isinya) dan banyak yang kamu sembunyikan,*

[34] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid,* ( Jakarta : Sygma,2010), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak tidak diketahui, baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu." Katakanlah, "Allah-lah (yang menurunkannya)," kemudian (setelah itu), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya."* QS. Al-An'am (6) : 91[35]

Sebagaimana dalam ayat diatas hal itu karena, keduanya (ma'rifatullah dan selain Allah) tidak akan berkumpul dalam satu hati.

Allah yang berfirman :

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ اللائِي تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ

Artinya :

*"Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja. Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)."* QS. Al-Ahzab (33) : 4[36]

Adapun ketaatan – pada tingkatan – hati,tujuan puncaknya adalah memakmurkan hati dengan akhlak-akhlak terpuji dan akidah-akidah yang masyru' (ditetapkan oleh agama). Sedangkan hati, tidak akan terhiasai oleh akhlak terpuji dan akidah-akidah masyru', selama ia belum dibersihkan dari lawan-lawannya, yakni akidah-akidah rusak dan perilaku tercela.

[35] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid,* ( Jakarta : Sygma,2010), 139.
[36] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid,* ( Jakarta : Sygma,2010), 418.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, menyucikan hati adalah separuh dari satu bagian. Yakni, separuh pertama yang sekaligus menjadi syarat untuk mencapai separuh kedua (penghiasan hati dengan akhlak-akhlak terpuji dan akidah-akidah yang masyru'). Demikian juga, menyucikan anggota badan dari perbuatan-perbuatan yang dilarang, adalah separuh dari satu bagian. Yakni, separuh pertama yang juga menjadi syarat untuk mencapai separuh kedua. Menyucikan anggota badan itu adalah separuh pertama, sedangkan memakmurkannya dengan berbagai ketaatan adalah separuh kedua. Maka, inilah tahap-tahap iman (maqamat al-iman). Setiap tahap iman tercakup di dalam sebuah tingkatan "wilayah itu" (yakni, tingkatan sirr, tigkatan hati dantingkatan anggota tubuh ; yang setiap tingkatan menckup dua tahap iman : tahap penyucian dan tahap pemakmuran).[37]

3. Hikmah Thaharah (Bersuci)

Islam mensyariatkan bersuci karena memuat banyak hikmah, diantaranya :

a. Bahawa Thaharah itu termasuk fitrah. Karena manusia dengan fitrahnya cenderung kepada kebersihan, dan dengan tabiatnya membenci kotoran dan hal-hal yang menjijikkan. Dan oleh karena agama islam itu agama fitrah, maka wajarlah bila iamenyuruh bersuci dan menjaga kebersihan.

b. Memelihara kehormatan dan harga diri orang islam. Karena manusia dengan tabiatnya cenderung kepada yang bersih, suka berhimpun di

[37] Al-Ghozali, Rahasia bersuci, diterjemahkan dar kitab ihyaul ulumuddin, (Bandung : Mizan, 2015), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekelilingnya dan duduk bersamanya, dan juga tidak menyukai kotor. Dan oleh karena islam sangat menginginkan agar orang yang beriman menjadi manusia yang terhormat dan memiliki harga diri, maka dituntut untuk menjadi orang yang bersih agar menjadi orang yang terhormat di sekelilingnya.

c. Memelihara kesehatan. Karena kebersihan merupakan jalan yang utama untuk melindungi dari berbagai macam penyakit. Baik disebabkan oleh kotoran maupun kuman. Maka membersihkan tubuh, membasuh wajah, kedua tangan, hidung dan kedua kaki -- yang merupakan bagian anggota tubuh yang paling sering berhubungan langsung dengan kotoran dan kuman -- berkali-kali dalam sehari, akan membuat tubuh terpelihara dari berbagai macam penyakit.

Berdiri di hadapan Allah swt dalam keadaan suci bersih. Karena manusia dalam shalatnya, berbicara dan berbisik kepada Tuhannya. Oleh karena iu, sepatutnya dia menghadap dalam keadaan suci lahir dan batinnya, bersih hatu dan tubuhnya. Karena Allah Ta'ala menyukai orang-orang yang gemar bertaubat dan menyukai orang-orang yang bersuci.[38]

[38] Diakses di, http://islamiwiki.blogspot.co.id/2012/05/hikmah-disyariatkannya-thaharahbersuci.html#.WG0l-1N9600, Pada tanggal 29/12/2016 pada pukul 11:57 PM.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Spiritual Quotient

Sejauh ini belum ada definisi yang memuaskan mengenai kecerdasan karena begitu kompleks dan tidak mudah untuk didefinisikan. Kecerdasan dapat difenisikan merujuk pada kemampuan atau kapasitas mantal dalam berpikir atau pemikiran yang bertujuan dan adaptif. Dapat pula diartikan sebagai keunggulan atau kesempurnaan perkembangan akal budi.[39] Para ilmuwan mendefinisikan kecerdasan (intelligence) sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah dan kemampuan untuk menciptakan strategi-strategi atau membuat perangkat-perangkat yang berguna bagi pencapaian tujuan-tujuan.[40]

Dalam Bahasa Inggris kecerdasan digunakan dalam dua istilah yang maksudnya sama, yaitu *intelligece dan quotient.*[41] Istilah yang pertama misalnya digunakan dalam gabungan *emotional quotient* atau kecerdasan emosi dan *spiritual quotient* atau kecerdasan spiritual. Yang kedua misalnya digunakan dalam gabungan *adversity intelligence* atau kecerdasan tahan banting, keuletan, ketangguhan atau kecerdasan menghadapi tantangan.

Salah satu kecerdasan yang menjadikan hati sebagai pusat kecerdasan adalah kecerdasan spiritual. Ada beberapa pendapat tentang pengertian kecerdasan spiritual. Menurut Marsha Sinetar, kecerdasan spiritual merupakan

[39] Adi D Tilong, *Dasyatnya Air Putih*, ( Jakarta : Buku Kita, 2015), 157.
[40] Danah Zoharr dan Ian Marshall, *Spiritual Capital* diterjemahkan oleh Hermawan Kertajaya, (Jakarta : Mizan, 2006), 112.
[41] Ibid, 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketajaman pemikiran atau kecerdasan yang terilham yang sering menghasilkan instuisi, petunjuk moral yang kokoh, kekuasaan atau otoritas batin sehingga timbul kemampuan membedakan mana yang salah dan mana yang benar serta kebijaksanaan.[42]

Spiritual Quotient atau disebut juga dengan kecerdasan spiritual. Kata "Spiritual" dalam dunia modern, merujuk ke energi hidup dan ke sesuatu dalam diri kita yang bukan fisik, termasuk emosi dan karakter. Ini juga mencakup kualitas-kulitas vital seperti energy, semangat, keberanian dan tekad. Kecerdasan spiritual terkait dengan menumbuhkan kualitas-kulitas tersebut. Merjuk pada pernyataan Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan tertinggi adalah kecerdasan spiritual (SQ).[43]

Menurut Ary Ginanjar Agustian, Spiritual Quotient merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat *fitrah*, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif)* dan memiliki pola pemikiran yang integralistik (*tauhidi*) serta berprinsip hanya karena Allah.[44]

Dari beberapa pendapat diatas tentang definisi SQ, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memberikan

[42] Marsha Sinetar, *Spiritual Intellegensi* terjemahan Soesanto Boedi Darmo, (Jakarta :Elex Media Komputindo, 2001), X.

[43] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung : Alfabta, 2005), 206-207.

[44] Ary Ginanjar Augustin, *ESQ*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna atas sesuatu serta untuk mengintegrasikan antara akal, pikiran (IQ) dan Emosi (SQ) dengan memandang segala hal dari berbagai sudut.

Pada dasarnya kecerdasan manusia diidentikkan dengan IQ untuk menunjukkan tingkat dari beberapa kemampuan dasar tertentu, namun kita tak bisa menggunakan seberapa pun tinggi IQ yang kita miliki dengan bijak dan tepat tanpa adanya penguasaan emosi yang baik karena emosi manusia merupakan fakor penting dalam kecerdasan manusia,[45] disinilah peran kecerdasan emosi atau EQ. IQ dan EQ seseorang akan bekerja efektif jika ia mampu menjalankan kecerdasan spiritualnya. SQ juga berbeda dari IQ dan EQ. IQ adalah jenis kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika dan strategis. Sementara EQ adalah jenis kecerdasan yang memberi kita rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat.[46] Adapun 2 hal yang dianggap penting oleh Zohar dan Marshall, yaitu aspek *nilai* dan *makna* sebagai unsur penting dari SQ. hal ini terlihat dari beberapa ungkapan Zohar dan Marshall sendiri, diantaranya :

1. SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai
2. SQ adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya

[45] Danah Zoharr dan Ian Marshall, *Spiritual Capital* diterjemahkan oleh Hermawan Kertajaya, (Jakarta : Mizan, 2006), 114.

[46] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung : Alfabta, 2005), 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. SQ adalah kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain
4. SQ adalah kecerdasan yang tidak hanya untuk mengetahui nlai-nilai yang ada, tetapi juga untuk kreatif menemukan nilai-nilai baru[47]

Dengan adanya penjelasan diatas, diketahui bahwasanya kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi makna atau value, yakni kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Dikatakan bahwa SQ adalah landasan yang tertinggi yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Sedangkan dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komperehensif,.[48] Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang sangat erat antara ketiga kecerdasan tersebut. Ketiga kecerdasan tersebut, penulis akan mengeksplorasi secara rangkum sebagai berkut :

1. Intellegence Quotient (IQ)

   Kecerdasan ini merupakan kemampuan nalar atau pikiran, sangat popular di kalangan umum dengan sebutan kemampuan otak kiri. IQ adalah kecerdasan otak untuk menerima, menyimpan dan megolah informasi

[47] Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Rosdakarya, 2009), 174.
[48] Ary Ginanjar Agustian, ESQ, (Jakarta : Arga, 2001), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi fakta. IQ juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengetahui, menganalisis, logika, memahami, menemukan sebab akibat, berpikir abstrak, berbahasa, menemukan sesuatu da rasio senang.[49]

Hal yang menjadikan kecerdasan intelektual dengan kemampuan otak kiri dikarenakan kecerdasan intelektual menggunakan otak kiri. Dan otak kiri bertanggung jawab terhadap "pekerjaan" verbal, logika, urutan, Bahasa, angka-angka, kata-kata, analisis dan penilaian dengan cara berpikir linier. Dengan demikian melatih dan menstimulasi otak kiri dapat meningkatkan kecerdasan intelektual sehingga seseorang bisa mendapatkan pengetahuan lebih.

2. Emotional Quotient (EQ)

Kecerdasan emosi merupakan pengetahuan mengenai diri sendiri, kesadaran diri, kepekaan sosial, empati, dan kemampuan untuk berinteraksi, berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadap rasa frustasi, mengendalikan dorongan hati (kegembiraan, kesedihan, kemarahan, dan lain-lain) mengatur suasana hati.[50]

Di dalam bukunya Ary Ginanjar menyatakan bahwasanya, Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memhami secara efektif menerapkan

[49] Adi D Tilong, *Dasyatnya Air Putih*, ( Jakarta : Buku Kita, 2015), 161.
[50] Ibid, 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Sedangkan penalaran logis berfungsi mengantisipasi dorongan-dorongan keliru yang kemudian menyelaraskannya dengan proses kehidupan dengan sentuhan manusiawi.[51]

Apabila antara pemikiran (otak kiri) dan perasaan (otak kanan) bergabung, maka akan menimbulkan keseimbangan, penilaian dan kebujaksanaan yag lebih baik. Jika dibandingkan dengan kecerdasan intelektual (nalar) dalam jangka panjang, kecerdasan emosi adalah satu-satunya kecerdasan yang menjadi penentu terhadap keberhasilan seseorang baik dalam berkomunikasi, relasi maupun dalam kepemimpinan.

3. Spiritual Quotient (SQ)

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif. Dilihat dari sudut pandang seorang muslim, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berpusatkan pada cinta yang mendalam kepada Allah swt dan seluruh ciptaan-Nya. SQ akan selalu actual jika manusia hidup didasarkan visi dasar dan misi keutamaannya, yakni sebagai *'abid* atau hamba dan sekaligus *khalifah* Allah di bumi.[52] Dihadapan Allah, manusia hanyalah seorang

[51] Ary Ginanjar Agustian, ESQ, (Jakarta : Arga Wijaya Persada, 2001), 280.

[52] Toto Tasmara, *Kecerdasan Spiritual Membentuk Kepribadian yang Bertanggung jawab, Profesional dan Berakhlak,* (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), XV

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hamba sedangkan dihadapan manusia, menunjukkan sosok *khalifah fi al-ardhi* dengan menunjukkan sikap keteladanannya yang memberikan pengaruh dan inspirasinya serta ide-ide kreatif bagi sesama.

Konsep dari kecerdasan ini merangkum 6 jenis kepribadian yaitu social, investigasi, artistic, realis, kontraktor dan konvensional.[53] Dalam konteks inilah, kecerdasan spiritual merupakan pusat dan kecerdasan paling mendasar yang menjadi sumber pembimbing yang mengarahkan kedua kecerdasan lainnya.

Terdapat 12 tanda ciri khas seorang manusia yang memiliki kecerdasan spiritual :

a. *Kesadaran-diri*. Mengetahui apa yang saya yakini dan mengetahui nilai serta hal apa yang sungguh-sungguh memotivasi kesadaran saya. Kesadaran akan tujuan hidup saya yang paling dalam.
b. *Spontanitas*. Menghayati dan merespons momen dan semua yang dikandungnya.
c. *Terbimbing oleh visi dan nilai*. Bertindak berdasarkan prinsip dan keyakinan yang dalam, dan hidup sesuai dengannya.
d. *Holisme* (keadaan akan system, atau konktivitas). Kesanggupan untuk melihat pola-pola, hubungan-hubungan dan keterkaitan-keterkaitan yang lebih luas. Kesadaran akan keterlibatan yang kuat.

[53] Ibid, 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Kepedulian*. Sifat "ikut merasakan" dan empati yang dalam.

f. *Merayakan keragaman*. Menghargai perbedaan orang lain dan situasi-situasi yang asing, dan tidak mencercanya.

g. *Independensi terhadap lingkungan*. Kesanggupan untuk berbeda dan mempertahankan keyakinan saya sendiri.

h. *Kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan fundamental*. Kebutuhan untuk memahami segala sesuatu, mengetahui intinya.

i. *Kemampuan untuk membingkai ulang*. Berpijak pada problem atau situasi yang ada untuk mencari gambaran yang lebih besar dan konteks yang lebih luas.

j. *Memanfaatkan kemalangan secara positif*. Kemampuan untuk menghadapi dan belajar dari kesalahan-kesalahan, untuk melihat problem-problem sebagai kesempatan.

k. *Rendah hati*. Perasaan menjadi pemain dalam sebuah drama besar, mengetahui tempat saya yang sesungguhnya di dunia.

l. Rasa keterpanggilan. "Terpanggil" untuk melayani sesuatu yang lebih besar dibanding diri saya. Berterimakasih kepada mereka yang telah menolong saya dan berharap bisa membalas sesuatu untuknya.[54]

[54] Danah Zoharr dan Ian Marshall, *Spiritual Capital* diterjemahkan oleh Hermawan Kertajaya, (Jakarta : Mizan, 2006), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan ciri-ciri khas yang disebutkan diatas, sifat-sifat tersebut memungkinkan untuk mengetahui secara mendalam dan untuk merekontekstualisasi pengalaman kita. Memungkinkan untuk berhubungan dengan jiwa kita sendiri dan menempatkan diri kita di inti terdalam diri manusia. Sifat-sifat diatas adalah prinsip-prinsip aktif yang dapat digunakan untuk membangun kecerdasan spiritual.

C. KORELASI THAHARAH DAN EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT MANUSIA

Penulis mengambil dalil yang bersumber dari firman Allah swt dan sabda Nabi saw untuk dijadikan sebagai landasan topik pembahasan skripsi ini:

1. TEKS AL-QUR'AN

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

*"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, bertayammumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur."* Q.S. Al-Maidah (5): 6[55]

2. TEKS HADITS

**حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ، حَدَّثَنَا أَبَانُ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، أَنَّ زَيْدًا، حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَّامٍ، حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَآنِ – أَوْ تَمْلَأُ – مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا»[56]**

Artinya :

*Dari Abu Malik al-as'ari berkata, Rasulullah saw. Bersabda, "Bersuci itu sebagian dari iman, membaca alhamdulillah adalah memenuhi timbangan amal, membaca subhanallah wal hamdulillah adalah memenuhi seisi langit*

[55] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid,* ( Jakarta : Sygma,2010), 108.
[56] Muslim bin Hajaj Abu Al-Hasan, *Shahih Muslim*, (Aplikasi Maktabah Syamilah : Juz 1), 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*dan bumi, salat sunah adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, sabar adalah sinar yang memancar, dan Al-Qur'an adalah hujjah (argumen) dalam pembicaraanmu. Setiap manusia pada waktu pagi hari, hakekatnya harus memperjual belikan dirinya. Ada kalanya ia laba (selamat dari maksiat) dan ada kalanya rugi (terseret maksiat) (H.R. Muslim: 328).*[57]

Untuk menunjukkan keshahihan hadits diatas, penulis juga mencantumkan uji-ketsiqahan sanad dan matan hadits.

*(Terlampir)*

3. PEMAHAMAN TEKS AL-QUR'AN DAN TEKS HADITS

Dari sumber kedua dalil naqli diatas, dalam teks Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 6, dikutip dari Mutwallin Asy-sya'rawi oleh Quraish Shihab, pada ayat-ayat sebelumya dalam surat Al-Maidah Allah swt menjelaskan faktor-faktor penunjang kelangsungan hidup pribadi, yakni makanan dan penunjang kelangsungan hidup, bahwa semua itu adalah anugerah Illahi untuk mengantar manusai bertemu dan mengenal Allah swt. Dan untuk bertemu dan mengenal-Nya diperlukan persiapan menayangkut jiwa, badan, tempat dan waktu. Persiapan badan dengan bersuci, persiapan waktu dengan ketentuan waktu shalat, persiapan tempat dengan tempat suci dan arah kiblat. Dalam ayat ini memberi petunjuk tentang persiapan jasmani, yaitu dengan menjelaskan cara mensucikan diri dengan wudhu dan tayammum.[58]

---

[57] Diakses dari, http://holesciences.blogspot.co.id/2016/01/hadis-tentang-kebersihan.html. Pada tanggal 20/7/2016 pada pukul 20:04.

[58] M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prof. Dr. Hamka menjelaskan bahwa didalam ayat ini kehendak Allah SWT yang pertama adalah supaya hambanya menjadi suci dan bersih. *Yuthah-hirukum*, Membersihkan kamu. Disinilah sumber kata tentang thaharah yang menjadi pengajian pertama seluruh kitab ilmu fiqh dalam sekalian madzhab.[59] Dalam ayat ini Allah memerintahkan dalam melakukan ibadah (shalat) hendaklah bersihkan diri dengan air wudhu atau mandi junub. Jikalau tidak terdapat air maka dilakukan dengan cara bertayammum. Maka dengan perintah wudhu lebih dahulu, atau mandi bagi yang junub, dan mengganti keduanya dengan tayammum pada waktu air tidak ada atau membawa susah, adalah semuanya itu untuk menyempurnakan nikmat Allah bagi hambaNya.

Nikmat Allah yang amat utama bagi umat Mu'min adalah pendidikan kebersihan dan kesucian itu, bersih suci jasmani dan rohani. Dibersihkan terlebih dahulu anggota tubuh, lalu menghadap kepada Allah dengan segala ingatan kepada yang lain, dibersihkan dari sekalian pengaruh, dibulatkan fikiran kepada Allah. Maka dengan jasmani bersih dan hati suci, mengejakan ibadah juga dengan hati yang suci bersih dari pada pengaruh yang lain, maka datanglah nikmat kepadanya yang dirasakan oleh jiwanya sendiri.

Pembersihan diri dari kotoran hadats dan najis tidak cukup untuk mencapai tingkatan keridhaan Allah SWT. Karena thaharah yang dimaksud bukan hanya sekedar membersihkan lahir saja. Dalam kesehatan mental,

[59] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982), 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebersihan lahir akan bermuara kepada kebersihan batin. Dalam segi psikologis, kebersihan badan maupun batin sangat diperlukan bagi terwujudnya kesehatan mental dan kesehatan badan secara bersamaan.[60] Oleh karena itu, Islam mengajarkan umatnya supaya senantiasa bersih lahir dan batin. Kebersihan batin hanya boleh dicapai dengan amalan-amalan saleh dan meninggalkan amalan-amalan *sai'at* (jelek).

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya menyucikan adalah separuh dari satu bagian. Menyucikan anggota badan adalah separuh yang pertama, sedangkan memakmurkannya dengan berbagai ketaatan adalah separuh yang kedua. Ketaatan pada tingakatan ini adalah memakmurkan hati dengan akhlak-akhlak terpuji dan akidah-akidah yang masyru', yang kita sebut dengan *akhlakul karimah*.

Salah satu contoh akhlakul karimah dalam ibadah diantaranya : taat (*al-tha'ah*), tunduk (*al-khudlu)*, Cinta (*mahabbah)*, merendahkan diri (*al-dzull),*berserah diri (tawakkal), dan lain sebagainya.

Dalam islam, hal-hal yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual seperti konsistensi (istiqamah), kerendahan hati (tawadhu'), berusaha dan berserah diri (tawakkal), ketulusan/keikhlasan, totalitas (kaffah), keseimbangan (tawadhun), integritas dan penyempurnaan (ihsan) yang dinamakan dengan *akhlakul karimah.*[61] Menurut penulis, hal ini berhubungan dengan konsep

[60] Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta : Amzah, 2011), 91.
[61] Ary Ginanjar Agustian, ESQ, (Jakarta : Arga, 2001), 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

thaharah yang dinyatakan oleh Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa thaharah terdiri atas 4 tingkatan.

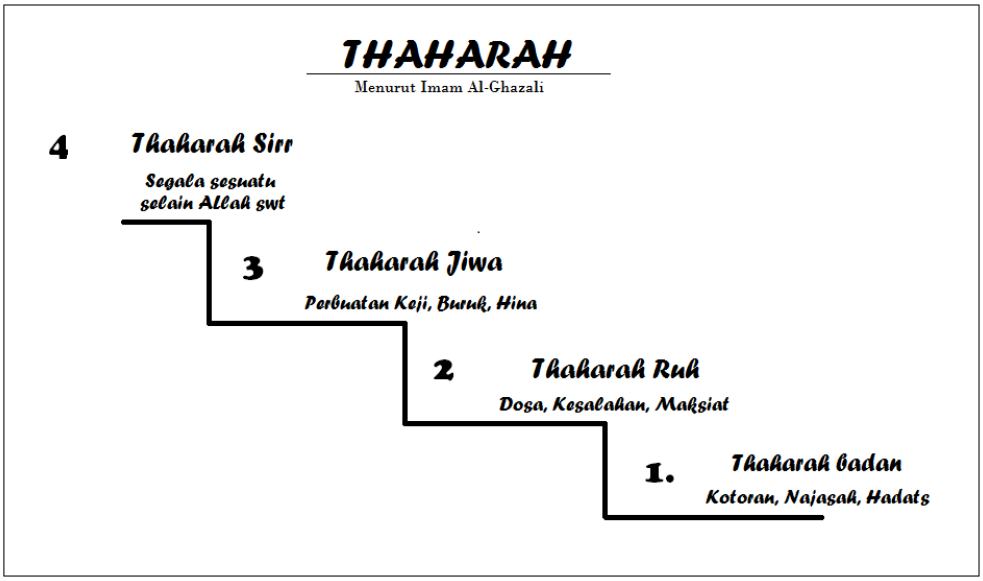


Gambar 2.1
Tingkatan thaharah oleh Al-Ghazali

Pada gambar diatas, (Gambar 4 tingkatan thaharah by. Al-Ghazali) yang mana pada empat tingkatan ini dapat dipelajari dan dikembangkan, dilihat dari tingkat religiusitas sesorang dalam keseharian yang disebut juga dengan akhlakul karimah.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwasanya tingkatan SQ merupakan tingkatan yang paling atas diantara tingkatan kecerdasan lainnya seperti kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosinal. Seorang yang telah mencapai tingkatan kecerdasan spiritual telah mencapai tingkatan emosional dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelektual juga. Dengan hal ini kecerdasan spiritual itu mencakup kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual.

SQ dapat dipelajari kembali dan dikembangkan.[62] Untuk melakukannya, kita harus menemukan pada keadaan dan perilaku seseorang sifat-sifat yang menandakan hadirnya SQ. Salah satu indicator kecerdasan spiritual bagi orang islam adalah terlihat pada sisi religiusitasnya. Sedangkan religiusitas manusia dapat dilihat dari aktifitas dan ritualitas dalam menjalankan ibadah maupun segala hal yang berhubungan dengannya. Dalam hal ini, kecerdasan spiritual seorang Muslim yang dilihat dari akhlak kesehariannya, hal ini dapat terbagi menjadi tiga yakni :

a. Ibadah Mahdhah
b. Ibadah Sosial
c. Aktualisasi diri dalam kecerdasan spiritual

Bagi orang islam akhlak baik merupakan bagian dari kewajibannya dalam bersosial, hal tersebut disadari atas kesadaran seseorang atas hak-hak dirinya dan orang lain, begitu pula dalam menjalankan sesuatu senantiasa merasakan pengawasan oleh Allah swt sehingga bersikap hati-hati dalam bertindak. Hal ini merupakan proses spiritualitas seseorang sehingga dapat dilihat tinggi rendahnya kualitas spiritualitas seseorang.

[62] Danah Zoharr dan Ian Marshall, *Spiritual Capital* diterjemahkan oleh Hermawan Kertajaya, (Jakarta : Mizan, 2006), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa teori yang membenarkan adanya hubungan thaharah spiritual quotient manusia yakni :

Dalam materi tentang "pelatihan penjernihan emosi" (Zero Mind Prosess) oleh Ary Ginanjar, dijelaskan bahwa :

> "God Spot (hati nurani) seringkali tertutup oleh berbagai hal buruk yang menyebabkan orang menjadi buta hati. Hal ini mengakibatkan seseorang tidak mampu lagi mendengar informasi-informasi penting dari dalam suara hati nuraninya, dimana hal ini akan mengakibatkan seseorang menjadi tidak mampu lagi untuk membaca lingkungan di luar dirinya, bahkan membaca dirinya sendiri yang menjadikannya terperosok dalam belengggu dan tidak mampu memanfaatkan potensi diri maupun potensi lingkunggannya.
> Peryataan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan segenap penghayatan hati, pikiran dan tindakan memiliki tujuan untuk menyucikan fitrah. Seperti dalam shalat, merupakan peringtan dini dan kesadaran diri akan arti pentingnya kejernihan hati dan pikiran itu mengemuka, karena kejernihan pikiran akan menjadi landasan penting bagi pembangun kecerdasan emosi dan spiritual seseorang.[63] Salah satu hal dalam shalat yang dapat melatih serta menjaga kejernihan hati dan pikiran adalah "Wudhu"[64].
> Membasuh wajah melambangkan penjernihan dan penyucian hati serta pikiran. Membasuh tangan melambangkan penyucian segala kegiatan. Membasuh kepala melambangkan pikiran yang suci dan membasuh kaki akan melambangkan langkah lurus nan bersih.[65]"

Dari pembahasan diatas, penulis menjadikan korelasi antara thaharah (yang membersihkan jasmani dan rohani) dan kecerdasan spiritual dengan menggunakan analisa teori dengan salah satu jenis thaharah yakni "wudhu"

[63] Ary Ginanjar Agustian, ESQ, (Jakarta : Arga, 2001), 286.
[64] Hal. 287
[65] Ary Ginanjar Agustian, ESQ, (Jakarta : Arga, 2001), 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pembersihan jasmani, sebagaimana telah diuraikan diatas menjadikan "wudhu" merupakan salah satu hal yang dapat melatih kejernihan hati dan pikiran yang merupakan salah satu proses tahap pembentukan SQ dan karena berwudhu menggunakan media air yang bermanfaat menjernihkan emosi yang merupakan proses pengembangan kecerdasan spiritual dilihat dari kandungan yang ada dalam molekul air itu tersendiri.

Dan dengan perantara akhlakul karimah dalam membersihkan rohani yang akan diteliti lebih lanjut oleh peneliti menggunakan penelitian lapangan berupa angket guna mengetahui tingkat kualitas hubungan yang terjadi antara keduanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id